

PERAN PENGKAJI HADIS DALAM MENJAGA EKSISTENSI SUNNAH

Radhie Munadi

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: radhie.munadi@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Permasalahan Hadis, jika diurai, meliputi banyak hal, dari mulai otentisitas yang banyak digugat oleh orientalis, melebar pada pentransmisian (isnad), sejarah perubahan tradisi verbal pada kodifikasi menjadi teks hadis, hingga pada problem understanding dan meaning. Problem ini menempati posisi penting sekaligus secara substantive memberi spirit, reevaluatif dan reinterpretatif terhadap berbagai pemahaman dan penafsiran hadis. Pemahaman ini kemudian dicoba untuk dicarikan solusinya oleh para pemerhati hadis dan ilmuwan hadis yang mencoba memahami hadis dengan berbagai metode sebagai upaya menjaga eksistensi dan keotentikan hadis sendiri. Maka penelitian mencoba memberikan khazanah keilmuan dalam upaya menjaga eksistensi sunnah.

Kata Kunci :

Peran, Eksistensi Sunnah, Pengkaji Hadis

Abstract

The problem of Hadith, if parsed, includes many things, from the authenticity of which many orientalis have been challenged, to expanding to transmission (isnad), the history of changing the verbal tradition in codification into hadith texts, to problem understanding and meaning. This problem occupies an important position as well as substantively giving spirit, reevaluation and reinterpretation of various understandings and interpretations of hadith, including differences in the practice of a hadith. So the role of hadith reviewers is needed so that from maintaining the integrity of the hadith to the level of practice, the hadith or sunnah is maintained. So this research tries to provide scientific treasures in an effort to maintain the existence of the sunnah.

Keywords:

Role, Existence of the Sunnah. Hadith Researcher

Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu wahyu Allah saw yang diturunkan kepada Rasulullah. Tidak hanya al-Qur'an, hadis pula yang juga memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan terhadap al-Qur'an umat muslim juga harus mempertahankan dan mengamalkan eskistensinya. Sumber hadis adalah Nabi saw, adalah wujud nyata dari ajaran wahyu, sehingga menurut sebagian ulama, dalam hal ini ulama hadis, bahwa semua yang bersumber dari Nabi saw adalah wahyu sehingga harus diikuti dan diteladani. Adapun ulama ushul

memandang tidak semua yang datang dari Nabi saw digolongkan sebagai hadis yang harus diikuti, karena Nabi juga manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan waktu sehingga ada hal-hal yang datang dari Nabi saw, baik itu perkataan, perbuatan atau hal lainnya tidak tergolong hadis yang harus diikuti.

Berbeda dengan pandangan di atas, ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, sifat fisik dan non fisik, sebelum dan sesudah diutus sebagai rasul. Permasalahan Hadis, jika diurai, meliputi banyak hal, dari mulai otentisitas yang banyak digugat oleh orientalis, melebar pada pentransmisian (*isnad*), sejarah perubahan tradisi verbal pada kodifikasi menjadi teks hadis, hingga pada problem *understanding* dan *meaning*. Problem ini menempati posisi penting sekaligus secara *substantive* memberi spirit, *reevaluatif* dan *reinterpretatif* terhadap berbagai pemahaman dan penafsiran hadis.

Sejak awal, Nabi Muhammad, sebagai pembawa pesan Allah, telah menjadi fokus kewenangan keagamaan. Namun setelah Rasulullah tidak lagi bersama mereka, orang-orang Muslim tidaklah satu pikiran mengenai bagaimana pengganti Nabi saw. Hal ini kemudian menjadi cikal bakal dilema dikemudian hari. Pada periode awal Islam, meskipun Sahabat selalu berkonsultasi kepada Nabi terhadap pemecahan persoalan yang tidak diketahui oleh mereka, namun Nabi terkadang menerima pendapat para sahabat dengan menyetujui atau membenarkan kesalahan mereka. Situasi ini memperlihatkan bahwa kewenangan Nabi dalam memutuskan masalah masalah diluar wahyu disertai musyawarah dengan para sahabatnya, bahkan terkadang para sahabat tidak sepakat dengan Nabi, kemudian wahyu membenarkan mereka. Posisi tersebut menjadikan polemik bagi generasi berikutnya berkaitan dengan otoritas Nabi. Secara garis besar, ada kelompok yang berpandangan bahwa kewenangan (otoritas) Muhammad integral dalam kerasulan beliau dan memiliki kekuatan mengikat bagi para pengikutnya. Sementara kelompok lain menganggap bahwa kewenangan Muhammad hanya sebatas yang berkaitan dengan wahyu, maka diluar wahyu Nabi tidak selalu kompeten membuat hukum, kecuali hanya memberlakukannya. Oleh karena itu, kewenangan Nabi bukanlah contoh yang harus selalu ditiru. Melainkan hanya sebagai paradigma atau model tentang bagaimana setiap generasi menentukan detail Islam di bawah petunjuk al-Qur'an.

Pemahaman ini kemudian dicoba untuk dicarikan solusinya oleh para pemerhati hadis dan ilmuwan hadis yang mencoba memahami hadis dengan berbagai metode sebagai upaya menjaga eksistensi dan keotentikan hadis sendiri.

Upaya Mempertahankan Hadis Nabi saw.

Upaya mempertahankan hadis Nabi saw. penulis membaginya dalam tiga pokok, yakni:

a. Memperhatikan orang yang menyampaikan riwayat

Hadis memiliki sanad dan matan. Sanad adalah unsur penting dalam hadis. Sehingga ketika seseorang menerima sebuah riwayat orang tersebut

harus memperhatikan pula dari siapa dia mengambil hadis tersebut karena penting mengetahui latar belakang orang yang membawa hadis tersebut. Tabayyun dapat dimaknai dengan proses mencari kejelasan atau kebenaran suatu hakikat dengan jalan penelitian, seksama dan hati-hati. Allah swt. tidak memerintahkan agar menolak berita orang fasiq atau menerimanya, karena bisa jadi beritanya benar atau salah. Olehnya penelitian menjadi kunci atau jalan terdahulu agar tidak menyesal atas kekurangan kehati-hatian kita.¹

b. Mengkritik para ulama yang melakukan penelitian terhadap para periwayat

Dalam ilmu hadis terdapat pengkritik orang-orang atau periwayat-periwayat yang menyampaikan riwayat dengan kata lain pengkritik sanad. Dalam mempertahankan hadis tentu diharuskan untuk meneliti latar belakang orang yang mengkritik periwayat tersebut. Pada dasarnya, ajaran islam melarang seseorang membicarakan apalagi menyebarkan aib orang lain, yang dalam bahasa agama disebut sebagai *ghibah*. Namun demikian, al-Ghazali dan al-Nawawi mengatakan bahwa ada 6 macam *ghibah* yang diperbolehkan.

- 1) Karena teraniaya; orang teraniaya telah membicarakan penganiayaan yang dilakukn pelakunya.
- 2) Meminta pertolongan untuk membasmi kemungkaran
- 3) Untuk meminta fatwa
- 4) Untuk menghindarkan manusia dari kejahatan
- 5) Untuk memberikan informasi yang sebenarnya.

Jadi kegiatan ini dapat dikatakan sama dengan ilmu *jarh wa ta'dil* karena tujuannya adalah untuk menjaga dan memelihara syariat, menjauhkan segala kesalahan dan kedustaan, serta mempertahankan syariat.² Namun dalam hal ini bukan periwayat melainkan ulama yang mengkritik periwayat dalam jalur sanad hadis. Menurut Ajjaj al-Khathib memelihara tradisi dan keberlangsungan *jarhwa ta'dil* bagi kalangan muslimin adalah wajib, demi menjaga kemurnian teks agama.³ Dalam tradisi ilmu-ilmu hadis, seorang yang hendak melakukan *jarh* maupun *ta'dil* sebelumnya harus memnuhi beberapa syarat sebagai berikut.

- 1) Ia harus sorang yang alim, wara', bertakwa, dan jujur.
- 2) Ia harus mengetahui sebab-sebab seseorang di-*jarh* maupun di-*ta'dil*.
- 3) Ia harus menguasai bahasa dan percakapan orang arab dengan baik, tidak meletakkan kalimat diluar maknanya, sehingga terhindar dari melakukan *jarh* dengan kalimat yang bukan *jarh*.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan bahwa hal-hal tersebut tidak disyariatkan dalam *jarh wa ta'dil*, yaitu:

- 1) Laki-laki ataupun wanita tidak disyariatkan
- 2) Tidak disyaratkan harus merdeka.

¹ Jamal Mildad, Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Al-Qur'an pada Ayat-Ayat Tabayyun), h. 6

² Abdul Majid Ghouri, Pengenalan Ilmu Al-Jarh dan Al-Ta'dil, ed 1 (Darul Syakir Enterprise: Malaysia, 2014), h. 12.

³ Ali Imron, Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil, *MUKADDIMAH*2, no. 2 (2017): h. 291-292.

3) Menurut sebagian ulama kesaksian dalam *jarh* ataupun *ta'dil* baru bisa diterima dengan kesaksian dua orang atau lebih.⁴

Sebagai pengkaji hadis, kegiatan *jarh wa ta'dil* ini dikenal dengan istilah *Naqd Sanad*. *Naqd al-sanad* yang jika diartikan secara harfiah adalah kritik yang berasal dari bahasa latin. Kritik itu sendiri berarti menghakimi, membanding, menimbang. Jadi, *naqd al-sanad* itu bisa berarti kritik atau kajian atau penelitian sanad. Jika terjadi kontradiksi penilaian ulama terhadap seorang perawi, peneliti kemudian memberlakukan kaedah-kaedah *al-jarh wa al-ta'dil* dengan berusaha membandingkan penilaian tersebut kemudian menerapkan kaedah berikut:

- 1) (Penilaian cacat didahulukan dari pada penilaian adil) Penilaian *jarh*/cacat didahulukan dari pada penilaian *ta'dil* jika terdapat unsur-unsur berikut:
 - a. Jika *al-jarh* dan *al-ta'dil* sama-sama samar/tidak dijelaskan kecacatan atau keadilan perawi dan jumlahnya sama, karena pengetahuan orang yang menilai cacat lebih kuat dari pada orang yang menilainya adil. Di samping itu, hadis yang menjadi sumber ajaran Islam tidak bisa didasarkan pada hadis yang diragukan.⁵
 - b. Jika *al-jarh* dijelaskan, sedangkan *al-ta'dil* tidak dijelaskan, meskipun jumlah *al-mu'addil* (orang yang menilainya adil) lebih banyak, karena orang yang menilai cacat lebih banyak pengetahuannya terhadap perawi yang dinilai dibanding orang yang menilainya adil.
 - c. Jika *al-jarh* dan *al-ta'dil* sama-sama dijelaskan sebab-sebab cacat atau keadilannya, kecuali jika *al-mu'addil* menjelaskan bahwa kecacatan tersebut telah hilang atau belum terjadi saat hadis tersebut diriwayatkan atau kecacatannya tidak terkait dengan hadis yang diriwayatkan.⁶
- 2) (Penilaian adil didahulukan dari pada penilaian cacat). Sebaliknya, penilaian *al-ta'dil* didahulukan dari pada penilaian *jarh* / cacat jika terdapat unsur-unsur berikut:
 - a. Jika *al-ta'dil* dijelaskan sementara *al-jarh* tidak, karena pengetahuan orang yang menilainya adil jauh lebih kuat dari pada orang yang menilainya cacat, meskipun *al-jarh*/orang yang menilainya cacat lebih banyak.
 - b. Jika *al-jarh* dan *al-ta'dil* sama-sama tidak dijelaskan, akan tetapi orang yang menilainya adil lebih banyak jumlahnya, karena jumlah orang yang menilainya adil mengindikasikan bahwa perawi tersebut adil dan jujur.⁷

⁴ Ali Imron, Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil, *MUKADDIMAH* 2, no. 2 (2017): h. 295-296.

⁵ Abu Lubabah Husain, *al-Jarh wa al-Ta'dil* (Cet. I; Riyadh: Dar al-Liwa', 1399 H./1979 M.), h. 183

⁶ Muhammad ibn Salih al-'Usaimin, *Musatalah al-Hadis* (Cet. IV; al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Wizarah al-Ta'lim al-'Ali, 1410 H.), h. 34.

⁷ Abd al-Mahdi ibn 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi, *'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil Qawa'idih wa Aimmatih*, (Cet. II; Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1419 H./1998 M.), h. 89.

c. Melakukan Penelitian Matan

Penelitian matan⁸ hadis memiliki karakter yang berbeda dengan penelitian sanad hadis. Adapun tujuan melakukan kritik matan hadis, yaitu:

- 1) Keadaan matan hadis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad.
- 2) Dalam periwayatan matan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna.
- 3) Dari segi kandungan hadis, penelitian matan acapkali memerlukan penggunaan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.

Adapun langkah-langkah melakukan kritik matan hadis, adalah sebagai berikut:

- 1) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya. Adapun kualitas sanad untuk matan hadis yang akan dikaji, telah diketahui bahwa sanadnya sah pada kritik sanad sebelumnya.⁹
- 2) Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna. Adapun meneliti lafal adalah memilah-milah lafal matan untuk mengetahui apakah ada lafal matan yang berbeda dengan lafal asli seperti menambah lafal atau mengurangi.
- 3) Meneliti kandungan matan. Adapun tujuan meneliti kandungan matan adalah untuk membuktikan apakah matannya terhindar dari *syuzuz* dan *illah*.

c. Membuat indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa hadis tersebut palsu

Setiap gerak dan aktivitas umat, harus dilakukan berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan hadis, begitu pula jika permasalahannya yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Namun betapa naifnya jika kebenaran itu betul-betul datang dari Rasulullah saw. dinodai oleh munculnya pemasluan hadis yang dibuat oleh orang-orang tertentu dengan maksud lain kemudian disebarkan ditengah-tengah masyarakat oleh sebagian orang dengan tujuan yang beragam pula.¹⁰ Sebab pemalsuan hadis dalam sengaja atau tidak dapat disimpulkan kepada dua sebab berikut:

- 1) Pemalsuan hadis karena sengaja

⁸Menurut bahasa, kata *Matan* berasal dari bahasa Arab yang artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. *matan* menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi saw., yang disebut setelah sanad. *Matan* hadis adalah isi hadis dan terbagi tiga yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Lihat: Bustamin M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 89. Menurut Salah al Din al Adlabi, Istilah 'matan' untuk teks riwayat atau teks hadis. Lihat Salah al Din al Adlabi, *Manhaj Naqd al Matn 'inda 'Ulama' al Hadis al Nabawi* (Beirut: Dar al Afaq al Jadidah, t.th), h. 30.

⁹Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bitang, 1992) h. 121.

¹⁰Rabiatul Aslamiah, Hadis Maudhu dan Akibatnya, *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 7, vol.4 (2016), h. 24.

Ini berlaku dan beberapa orang biasa telah dikenali dengan perbuatan ini. Tujuan-tujuan mereka akan disebutkan kemudian. Yang paling dikenali di antara mereka adalah:

- 1) Muhammad ibn Said as-Syaami al-Mashlub. Beliau adalah orang yang paling berani dalam memalsukan hadis, sehingga dikatakan apabila mendengar suatu kata-kata yang bagus, dia akan menciptakan satu *sanad* untuk dirinya.
- 2) Abu al-Bakhtari Wahab ibn Wahab al-Qadhi al-Quraisy al-Madaniy (w.200H): beliau telah menipu dan memalsukan hadis tanpa segan. Hal ini disepakati oleh pada tokoh dan pengkritik hadis.

Golongan seperti ini jiwa mereka telah sakit, murah serta kosong dari sifat wara'. Mereka telah berdusta atas nama Rasulullah saw dengan tujuan-tujuan mereka dan menunjukkan tipisnya agama. Bahkan sebagian dari mereka mengangap perbuatan itu bertujuan membantu agama.

2) Pemalsuan hadis karena lalai

Ini boleh berlaku apabila seseorang yang tidak memahami hadis dan meriwayatkannya sedangkan dia dalam keadaan ingatan yang lemah dan keliru. Dalam kalangan periwayat-periwayat juga terdapat beberapa pemalsu yang memalsukan hadis dalam keadaan tersebut. Antaranya:

- 1) Ata' ibn 'Ajlun al-'Attar al-hanafial-Bashri: Imam Yahya ibn Ma'in (w. 233H) telah berkata: *"Dia ini bukannya sesuatu pun. Dia mendengar hadis yang telah dipalsukan seperti haidis al-A'masy dari Abu Mu'awiyah al-Dharir dan lain-lainnya lalu dia riwayatkan."*
- 2) Muhammad ibn Maimun al-Khayyhat al-Bazzar Abu Abdullah al-Makki (w. 252H): Imam Abu Hatim al-Razi (w. 277H) telah berkata tenatngnya: *"Dia inibuta huruf dan tidak berguna. Diberitakan kepadaku bahwa dia telah meriwayatkan suatu hadis yang batil dari Abu SaidMaula Bani Hasyim daripadaSyu'bah. Sedangkan dai buta huruf dan tidak mampu memalsukan hadis."*

Contoh periwayat-periwayat seperti ini tidaklah ramai karena mereka telah dianggap dalam kategori pemalsu hadis dan pendusta hadis disebabkan oleh kecuaiannya mereka. Sekalipun mereka tidak melakukannya dengan sengaja.¹¹ Melihat beberapa hadis palsu yang tersebar, maka terdapat beragam maksud dan tujuan pembuatan hadis palsu, diantaranya:

- a. Faktor politik
- b. Faktor kebencian dan permusuhan
- c. Faktor kebodohan
- d. Sikap fanatik buta terhadap bangsa, suku, bahasa, negri, atau pemimpin
- e. Pembuat cerita dan kisah-kisah
- f. Perbedaan pendapat dalam masalah fiqh atau ilmu kalam

¹¹ Abdul Majid Ghouri, *Hadis Palsu kajian Ringkas Komprehensif*, ed.1 (Darul Syakir Enterprise: Malaysia, 2017),h. 23-26.

- g. Semangat yang berlebihan dalam beribadah tanpa didasari ilmu pengetahuan
- h. Mendekatkan diri kepada para penguasa¹²
- i. Faktor popularitas dan ekonomi¹³
 - Indikasi kepalsuan hadis adakalanya berkaitan dengan periwayat/sanad dan mungkin pula berkaitan dengan matan.
- a. Ciri yang berkaitan dengan periwayat/sanad
 - 1) Periwayatnya dikenal sebagai pendusta, dan tidak ada jalur lain yang periwayatannya tsiqoh meriwayatkan hadis ini.
 - 2) Periwayatnya mengakui sendiri membuat hadis tersebut.
 - 3) Ditentukan indikasi yang semakna dengan pengakuan orang yang memalsukan hadis, seperti seorang periwayat yang mengaku meriwayatkan hadis dari seorang guru yang tidak pernah bertemu dengannya.
- b. Ciri-ciri yang berkaitan dengan matan
 - 1) Kerancuan redaksi atau kerusakan maknanya
 - 2) Berkaitan dengan kerusakan makna tersebut
 - 3) Setelah diadakan penelitian terhadap suatu hadis ternyata menurut alhi hadis tidak tersepak dalam hafalan para periwayat yang tidak terdapat dalam kitab hadis.
 - 4) Perkataan yang tidak diketahui sumbernya
 - 5) Hadisnya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an yang pasti¹⁴

Upaya Mengamalkan Hadis Nabi saw

Upaya dalam mengamalkan hadis menurut hemat penulis adalah dengan melacak kemudian membaca hadis. Selanjutnya, ketika ingin mengamalkan suatu hadis kita tentu harus memahami baik isi maupun maksud dari hadis tersebut. Memahami hadis dengan mengeksplor isi kandungan lafadz dan makna hadis. sebab hadis dapat dipahami sebagai bentuk lafadz dan petunjuk maknanya. Atau dengan kata lain, dari sisi manthoq dan mahfom-nya. Atau dari sisi petunjuk kepatuhan dan petunjuk logika. Atau tekstual dan kontekstual.

Terkadang yang dimaksud dari sebuah hadis adalah kandungan hadis secara tekstual, sehingga maksud seperti ini harus diamalkan. Terkadang yang dimaksud adalah kandungan hadis secara kontekstual. Namun terkadang yang dimaksud adalah kandungan hadis secara tekstual dan kontekstual sekaligus, sehingga hadis tersebut boleh diamalkan berdasarkan salah satu dari keduanya.¹⁵ Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hadis adalah dengan melihat adanya hubungan suatu teks dengan teks lain, atau dalam istilah disebut dengan interpretasi intertekstual. Dalam memahami sebuah hadis dengan pendekatan

¹² Nawir Yulem, *Ulumul Hadis*, (PT Mutiara Sumber Widya: Jakarta, 2001), h. 308-313.

¹³ Rabi'atul Aslamiah, Hadis Maudhu dan Akibatnya, *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 4, no.7 (2016): h. 25-27.

¹⁴ Rabi'atul Aslamiah, Hadis Maudhu dan Akibatnya, *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 4, vol.7 (2016), h. 28-29.

¹⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, (Cet II; Pustaka Firdaus: Jakarta, 2016), h. 3.

intertekstual, peneliti memahami hadis yang menjadi objek kajian dengan mempertimbangkan adanya *tanawwu' fi al-hadis*.¹⁶

Selanjutnya memahami hadis lewat interpretasi Kontekstual. Aplikasi teknik interpretasi kontekstual dapat dilakukan dengan cara memahami kandungan hadis dengan memperhatikan segi konteksnya, yaitu dilihat dari segi ada atau tidaknya *asbab al-wurud*. Yakni, dilihat dari segi Nabi Muhammad saw. sebagai subyek hadis, baik sebahai kepala negara, hakim, suami, atau pribadi beliau. Kemudian dari segi objeknyayaitu siapa yang dihadapi Rasulullah saw. dalam menyampaikan sabdanya sangat memperhatikan latar belakang budaya, kapasitas intelektual, dan kondisi kejiwaan *audience*-nya. Dari aspek bentuk peristiwa, yakni *qawliyah, fi'liyah, taqririyah* Rasulullah saw., pertanyaan dan perbuatan *audience*, tempat dan waktu peristiwa hadis.¹⁷

Analisis Menjaga Eksistensi Sunnah bagi Pengkaji Hadis

Terkait dengan peran pengkaji hadis mempertahankan eksistensi hadis sebagai sumber ajaran islam adalah:

- 1) Masih kurangnya penulis-penulis yang membahas terkait hal ini. padahal menurut penulis hal ini tentu perlu mendapat perhatian sebab hadis adalah sumber ajaran kedua dan yang pertama adalah al-Qur'an.
- 2) Dewasa ini hadis menjadi suatu ilmu yang di beberapa daerah kurang mendapat perhatian bahkan ada beberapa masyarakat muda yang tidak mengetahui apa itu hadis, mereka beranggapan bahwa hadis itu adalah al-Qur'an.
- 3) Ada baiknya ketika kita menerima berita dari seseorang atau jika ada seorang penceramah yang menyampaikan hadis kita perlu mencari tahu status hadis tersebut, kemudia haru diterima
- 4) Dalam segi pengamalannya kita sebagai masyarakat perlu mengamalkan hadis dalam kehidupn sehari-hari jika kita masih belum bisa mengamalkan semuanya atau sebagian besarnya maka ada baik bila kita mengamalkan sedikit demi sedikit secara perlahan. sesuatu yang sedikit namun selalu lebih baik dari banyak namun sesekali.
- 5) Sebagai seorang muslim harus memiliki sikap tabayyun terhadap segala berita yang datang dari orang lain.
- 6) Terkait dengan hadis palsu. Adanya kitab-kitab yang didalamnya banyak termaktub hadis palsu, hal ini tentu mempermudah kita dalam mengetahui bagaimana redaksi dari hadis palsu itu sendiri. selain hanya mengetahui dari ciri-ciri saja.

Maka dalam upaya pengamalan hadis sebagi bentuk menjaga eksistensi sunnah, perlu berdasarkan pendekatan teks, interteks dan konteks. Interpretasi

¹⁶Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis* (Cet.II; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 89 dan 96.

¹⁷Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 118-119.

hadis tidak selamanya dipahami melalui tekstualnya saja, melainkan untuk memperkaya makna maka harus pula melalui interpretasi konteks dan interteks, sehingga seseorang tidak terjebak pada satu makna saja dan tidak mudah menyalahkan orang lain dalam hal interpretasi mereka yang berbeda.

Adapun tiga interpretasi yang ditawarkan yaitu:

1. Interpretasi tekstual

Yaitu memahami teks dengan maknanya semata dengan tidak melupakan teknik-teknik yang telah ditetapkan: memperhatikan keragaman teknik periwayatan, keragaman bentuk dan gaya bahasa yang digunakan dan keragaman aspek kandungan hadis tersebut.

Istilah pemahaman tekstual dimaksudkan sebagai pemahaman terhadap kandungan petunjuk suatu hadis nabi berdasarkan teks atau matan hadis semata tanpa mempertimbangkan bentuk dan cakupan petunjuk, kapan dan apa sebab terjadinya, serta kepada siapa ditujukan; bahkan tidak mempertimbangkan dalil-dalil lainnya. Karena itu, setiap hadis nabi yang dipahami secara tekstual berarti petunjuk yang dikandung di dalamnya bersifat universal.¹⁸

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hadis nabi saw. dari segi teksnya, antara lain: teknik periwayatan, gaya bahasa, dan kandungan hadis. Dilihat dari segi teknik periwayatannya, hadis dapat dibedakan kepada lafal dan makna; dilihat dari segi gaya bahasa bentuk dan/atau cakupan maknanya dapat dibedakan kepada *jawami' al-kalim*, *tamsil*, percakapan. Kosakata yang *garib*, pernyataan yang sulit; dan dilihat dari segi kandungannya dapat dibedakan kepada, aqidah, ibadah, ketetapan hukum, *al-targib wa al-tarhib*, dan *irsyad*.

2. Interpretasi intertekstual

Yaitu memahami teks dengan memperhatikan sesuatu yang berasal dari dalam teks itu, baik berupa hadis maupun teks al-Qur'an yang biasa disebut dengan munasabah. Dengan memperhatikan beberapa syarat tertentu yaitu: keserasian dan keragaman lafal, bermacam-macamnya hadis atau biasa disebut dengan *Tanawwu' al-Hadis* dan hadis sebagai bayan terhadap al-Qur'an.

Dapat dipahami kajian intertekstualitas adalah sebagai kajian terhadap sejumlah teks (sastra), yang diduga mempunyai hubungan – hubungan tertentu. Misalnya untuk menemukan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lainnya, diantara teks yang dikaji.¹⁹

Memahami hadis Nabi secara intertekstual artinya memahami hadis dan hubungannya (munasabah) dengan hadis lain atau antara hadis dengan ayat. Interpretasi intertekstual dapat dipahami sebagai memahami teks dengan adanya teks lain, baik di dalam satu teks ataupun di luar teks karena adanya

¹⁸Arifudin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-hadis*, (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 19 .

¹⁹Arifudin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-hadis* |, h. 20.

hubungan yang terkait. Penggunaan istilah intertekstual dalam kajian hadis dapat juga disebut sebagai teknik munasabah.

3. Interpretasi Kontekstual

Yaitu suatu interpretasi yang dilakukan dengan melibatkan *sabab al-wurud* dari setiap hadis, dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan yaitu: Hadis dilihat dari segi *sabab al-wurud*

- a. Dilihat dari otoritas dan kedudukan Nabi Muhammad saw.
- b. Dilihat dari perbedaan sosial busaya sahabat Nabi saw.
- c. Dilihat dari segi bentuk peristiwa hadis Nabi saw.
- d. Dilihat dari segi tempat wurudnya hadis Nabi saw.
- e. Dilihat dari segi waktu wurudnya hadis Nabi saw.
- f. Mempertimbangkan perkembangan peradaban.

Istilah pemahaman kontekstual dimaksudkan sebagai pemahaman terhadap kandungan petunjuk suatu hadis nabi berdasarkan atau dengan mempertimbangkan konteksnya, meliputi bentuk atau cakupan petunjuknya; kapasitas nabi tatkala hadis itu terjadi kapan dan apa sebab hadis itu terjadi; serta kepada siapa ditujukan bahkan dengan mempertimbangkan dalil-dalil lainnya.

Karena itu, pemahaman secara kontekstual memerlukan kegiatan ijtihad. Hadis Nabi yang dipahami secara kontekstual menunjukkan bahwa ternyata ada hadis yang sifatnya universal, dan ada yang temporal dan lokal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis nabi memerlukan pendekatan holistik.²⁰ Pemanfaatan berbagai teori dari berbagai disiplin pengetahuan. Termasuk ilmu-ilmu sosial misalnya sosiologi, antropologi, psikologi, dan sejarah menjadi sangat penting karena penerapan ajaran Islam yang kontekstual menuntut penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi masyarakat.²¹

Selain dari ketiga interpretasi diatas, maka perlu juga mengkaji dari aspek substantif dan formatif. Secara bahasa substansi berarti watak yang sebenarnya dari sesuatu, isi pokok, atau inti. Formatif secara bahasa sesuai dengan peraturan yang sah, menurut adat kebiasaan yang berlaku. Jadi substansi hadis adalah makna pokok yang dikehendaki yang terkandung dalam sebuah hadis yang bersifat umum (universal) sedangkan formatif adalah pengaplikasian sebuah hadis berdasarkan makna yang sesuai atau dikehendaki oleh substansi suatu hadis. Dalam mengenal hadis Nabi saw. dibutuhkan pengetahuan akan makna substansi dan formatif dari suatu hadis. sebab secara aplikatif, hadis nabi tidak boleh bertentangan dengan misi kerasulan beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam dan kedudukannya sebagai *uswah hasanah* (teladan yang terbaik). Secara tekstual, kandungan hadis nabi menunjukkan makna formatif, tetapi jika dilihat

²⁰Holistik artinya pendekatan terhadap suatu fenomena atau masalah dengan memandang fenomena masalah itu sebagai satu kesatuan yang utuh. Lihat, M Dahlan Y. Al-Bary, L. Lya Sofyan Yacub. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), h. 289.

²¹Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, Cet. I: Jakarta: Renaisan, 2005), h. 205-206.

dari sisi pengamalannya, maka sulit untuk diterapkan dan terkesan bertentangan dengan misi kerasulan dan kedudukan beliau.

Namun jika dipahami dengan tidak hanya menggunakan tehnik interpretasi tekstual tetapi juga menggunakan interpretasi intertekstuan dan kontekstual, maka akan ditemukan petunjuk kedudukan hadis yang sejalan dengan misi kerasulan dan kedudukan beliau.

Dengan demikian, pengamalan sebuah hadis perlu pemahaman terhadap makna formatif dan substansi, agar tetap sejalan dengan misi kerasulan dan kedudukan beliau. Pengamalan sebuah hadis dalam rangka menghidupkan sunnah Nabi saw. tidak dapat dilepaskan dari substansi hadis itu sendiri. Substansi hadis sendiri dapat di fahami dengan menggunakan beberapa teknik interpretasi, yaitu interpretasi tekstual yang lebih mengarah kepada makna formatif hadis dan interpretasi intertekstual dan kontekstual lebih mengarah kepada substansi hadis.

Kesimpulan

Upaya dalam mempertahankan hadis nabi saw, memiliki cara antara lain: (1) memperhatikan orang yang menyampaikan riwayat; (2) mengkritik para ulama yang malekukan penelitian terhadap para periwayat; (3) membuat indikasi-indikasi yang mununjukkan hadis tersebut palsu.

Memahami hadis dengan mengeksplor isi kandungan lafadz dan makna hadis. sebab hadis dapat dipahami sebagai bentuk lafadz dan petunjuk maknanya. Atau dengan kata lain, dari sisi manthuq dan mahfum-nya. Atau dari sisi petunjuk kepatuhan dan petunjuk logika. Atau tekstual dan kontekstual.

Hadis sebagai sumber nilai dan ajaran kedua, yang secara redaksi dikategorikan zhannî al-wurûd, ternyata mengandung berbagai problem di dalamnya, di antaranya kedudukannya Muhammad sebagai rasul akhir zaman, maka aturannya pun mestinya untuk sepanjang zaman, padahal kenyataannya Muhammad itu hidup pada waktu dan tempat tertentu. Mengikuti segala yang bersumber dari Rasulullah Muhammad merupakan suatu keharusan, namun karena Rasulullah Muhammad dalam kehidupannya yang terbatas baik waktu maupun wilayahnya, maka sudah seharusnya pula memahami hadis tidak hanya dengan pendekatan tekstualis, jika menginginkan agar hadis senantiasa berlaku sepanjang zaman, mengingat problem kehidupan dewasa ini semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hadi, Abd al-Mahdi ibn 'Abd al-Qadir ibn. *'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil Qawa'idih wa Aimmatih*. Cet. II; Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1419 H./1998 M.
- Abdul Majid Ghouri, *Hadis Palsu kajian Ringkas Komprehensif*, ed.1 (Darul Syakir Enterprise: Malaysia, 2017)

- _____, Pengenalan Ilmu Al-Jarh dan Al-Ta'dil, ed 1 (Darul Syakir Enterprise: Malaysia, 2014)
- Abu Lubabah Husain, *al-Jarh wa al-Ta'dil* (Cet. I; Riyad: Dar al-Liwa', 1399 H./1979 M.
- Al-Adlabi, Salah al Din. *Manhaj Naqd al Matn 'inda 'Ulama' al Hadisal Nabawi*. Beirut: Dar al Afaq al Jadidah, t.th
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Cet. I: Jakarta: Renaisan, 2005.
- _____, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-hadis*, Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Ali Imron, Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil, *MUKADDIMAH 2*, no. 2 (2017)
- Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, (Cet II; Pustaka Firdaus: Jakarta, 2016)
- Al-Bary, M Dahlan Y. L. dan Lya Sofyan Yacub. *Kamus induk Istilah Ilmiah*,. Surabaya: Target Press, 2003
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. I. Jakarta: Bulan Bitang, 1992.
- Jamal Mildad, Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Al-Qur'an pada Ayat-Ayat Tabayyun)
- Mohammad Maulana nur Kholis, Hukum Mengamalkan Hadis Dhaif dalam Fadhail A'mal: Studi Teoritis dan Praktis, *Al-Tsiqoh 1*, no.1 (2016)
- Muhammad Zaki, Metode Pemahaman Dan Pengalaman Hadis Jamaah Tabligh 8, no.2 (2015)
- Nawir Yulem, *Ulumul Hadis*, (PT Mutiara Sumber Widya: jakarta, 2001)
- Rabiatul Aslamiah, Hadis Maudhu dan Akibatnya, *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah 4*, no.7 (2016)
- Salam, Bustamin M. Isa H.A. *Metodologi Kritik Hadis*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- 'Usaimin, Muhammad ibn Salih. *Musatalah al-Hadis* (Cet. IV; al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Wizarah al-Ta'lim al-'A'li, 1410 H..